

ABSTRAK

Isu terorisme dalam hubungan Indonesia-Australia diawali ketika terjadi ledakan di Bali pada 12 Oktober 2002. Ledakan tersebut menewaskan 203 orang, termasuk 88 warga Australia. Peristiwa ini mengundang reaksi dari negara asing untuk memberi bantuan, tidak terkecuali Australia. Segera setelah itu, Indonesia dan Australia terlibat dalam serangkaian aksi kerja sama memberantas terorisme di kawasan. Situasi ini menjadikan hubungan diplomatik Indonesia-Australia berada pada tahapan tertinggi setelah terpuruk akibat peristiwa di Timor Timur. Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan seberapa signifikan isu terorisme dalam peningkatan hubungan diplomatik Indonesia-Australia.

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, kerangka pemikiran diawali dengan metode pengukuran konsep untuk menganalisis signifikansi isu terorisme dalam hubungan diplomatik Indonesia-Australia. Kerangka pemikiran berlanjut dengan memaparkan perspektif neorealisme yang digunakan sebagai alat dalam menganalisis peran aktor non-negara dalam sistem internasional, seperti terorisme. Teori interaksi digunakan sebagai alat dalam menganalisis interaksi yang terjadi antara Indonesia dan Australia.

Berdasarkan penemuan data dan fakta yang dikombinasikan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran serta metodologi penelitian, maka dapat dikatakan bahwa isu terorisme cukup signifikan dalam hubungan Indonesia dan Australia. Hal ini didasarkan pada adanya fenomena kerja sama terkait dengan isu terorisme dan kontra-terorisme. Isu terorisme tidak serta merta menjadi prioritas utama bagi hubungan diplomatik Indonesia dan Australia, mengingat isu-isu lain yang tidak kalah pentingnya dalam hubungan kedua negara karena mampu mempengaruhi stabilitas kedua negara.

Kata kunci: terorisme, kontra-terorisme, hubungan diplomatik, Indonesia, Australia.